

**KEJADIAN BULLYING DAN DAMPAKNYA PADA REMAJA
DI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

LITERATURE REVIEW



**Oleh:
MUHAMMAD YUSUF
NIM 14010178**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

**KEJADIAN BULLYING DAN DAMPAKNYA PADA REMAJA
DIPONDOK PESANTREN**

SKRIPSI LITERATURE REVIEW

Guna Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S. Kep)



**Oleh:
MUHAMMAD YUSUF
NIM 14010178**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

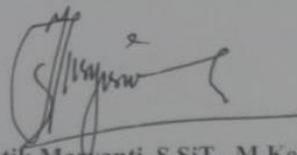
HALAMAN PERSETUJUAN

Literature Review ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti Seminar Hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi

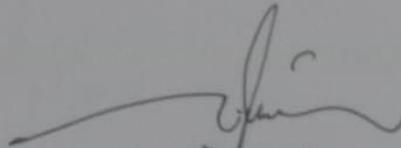
Jember, 09 Juni 2021

Pembimbing I



Sviska Atik Marwanti, S.SiT., M.Keb
NIDN. 4017047801

Pembimbing II



Zidni Nuris Yuhhaba S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0728049001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi yang berjudul Kejadian *Bullying* dan Dampak Pada Remajadi Pondok Pesentren telah di uji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 09 Juni 2021

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Tim Penguji

Ketua Penguji,



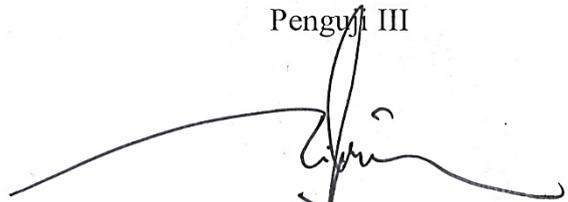
Andi Eka Pranata, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN.0722098602

Penguji II



Syiska Atik Maryanti, S.SiT., M.Keb
NIDN. 4017047801

Penguji III



Zidni Nuris Yuhbaba S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0728049001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi,



Hella Meldy Purnama, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0706109104

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf

Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 29 Mei 1996

Nim : 14010178

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat penelitian, baik di STIKES dr. Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. Skripsi ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Jember, 19 Februari 2021


Muhammad Yusuf
14010178

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi *Literature Review* ini dapat terselesaikan. *Literature Review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi dengan Judul “Kejadian *Bullying* dan Dampak Pada Remajadi Pondok Pesentren”

Selama proses penyusunan *literature review* penulis di bimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. H. Said Mardijanto, S.Kep., Ns., M.M Selaku Ketua Rektor Universitas dr. Soebandi Jember
2. Ns Hella Meldy Tursina S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
3. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., Ns., M.Kep Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember
4. Syiska Atik Maryanti, S.SiT., M.Keb Selaku Pembimbing I
5. Zidni Nuris Yuhbaba, S.Kep., Ns., M.Kep Selaku Pembimbing II
6. Andi Eka Pranata, S.Kep., Ns., M.Kes Selaku penguji

Dalam penyusunan *Literature Review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan masa mendatang.

Jember, 09 Juni 2021

(Penulis)

ABSTRAK

Yusuf, Muhammad ¹, Maryanti, Syiska Atik ², Yuhbaba, Zidni Nuris ³. 2020 ***Literature Riview : Kejadian Bullying dan Dampaknya Pada Remaja DI Pondok Pesantren.*** *Literature Riview* : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Latar Belakang: Perilaku *bullying* sering terjadi di kalangan remaja saat ini, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan pesantren yang merupakan tempat pendidikan ilmu agama. Dampak dari kejadian *bullying* ini dapat mengganggu kesehatan jiwa remaja, terutama bagi para korbannya. Dampak yang dialami diantaranya ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas. **Tujuan:** Untuk mengetahui kejadian *bullying* dan dampaknya pada remaja di pondok pesantren **Metode:** Jenis penelitian ini adalah literature review yang diperoleh dari pencarian database *google scholar* dilakukan menggunakan advanced search dengan kata kunci *adolcent, pesantren/ Islamic dormitory and bullying dengan jumlah artikel sebanyak 4 Artikel yang di review.* **Hasil:** Empat artikel yang di review menjelaskan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi di pesantren berdampak terhadap status psikologis, fisik, kecemasan dan depresi social pada remaja. **Diskusi;** Berdasarkan jurnal yang dianalisis menjelaskan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita remaja yang menjadi korban *bullying*, antara lain yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah ataupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Selain itu artikel yang dianalisis menjelaskan bahwa dampak mental yang serius dialami oleh remaja yaitu bisa mengakibatkan kepada kejadian kekerasan.

Kata Kunci: *Bullying, Pesantren. Remaja*

ABSTRACT

Yusuf, Muhammad ¹, Maryanti, Syiska Atik ², Yuhbaba, Zidni Nuris ³. 2021 **Literature Review : Bullying Incidence and Its Impact on Adolescents in Islamic Boarding Schools.**: Bachelor Of Science Nursing University of dr. Soebandi Jember

Background: Bullying often occurs among adolescents nowadays, not only in the school environment but also in the pesantren, which is a place for religious education. The impact of this bullying behavior can affect the mental health of adolescents, especially the victims. Impact consisting of fear, feelings of shame, pressure, sadness and anxiety. **Purpose:** To determine bullying behavior and its impact on adolescents in Islamic boarding schools **Method:** This type of research is a literature review obtained from a google scholar database search conducted using advanced searches with keywords adolescents, pesnatren / dormitory and bullyin with a total of 4 articles. review. **Results:** Based on journals that analyzed 4 journals taken from the google scholar database, 4 journals discussed bullying in adolescents and 4 journals discussed bullying incidents in boarding schools. **Discussion;** Youth who are victims of bullying will experience various health problems, both physically and mentally. There are problems that are more likely to be suffered by adolescents who are victims of bullying, including the calculation of various mental problems such as depression, anxiety and sleep problems that may carry over to adulthood, insecurity when in school or pesantren, and decreased enthusiasm for learning and academic achievement. . In addition, the impact experienced by those who experienced violence

Keywords: Bullying, Islamic Boarding School, adolescents

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN TEORI.....	7
2.1 Konsep Remaja	6
2.2 Interaksi Temen Sebaya	13
2.3 Konsep <i>Bullying</i>	28
2.4 Konsep Pesantren	29
2.5 Kerangka Teori.....	32
BAB 3 METODE.....	33
3.1 Kerangka Kerja	33
3.2 Strategi Pencarian Data	33
r5.2 Saran	48
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	42
6.1 Hasil Penelitian	42
6.2 Pembahasan.....	45

BAB 5 KESIMPULAN	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA`	53
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3 Tabel Analisa Data.....	37
Tabel 4.1 Analisa Jurnal.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Kerangka Teori.....	32
Gambar 3.1 Kerangka Kerja	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	59
Lampiran 2	60
Lampiran 3	61
Lampiran 4	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis (Desmita, 2010). Selain perilaku agresi yang marak muncul akibat perubahan-perubahan yang dialami di masa remaja, remaja juga membentuk perilaku-perilaku yang menarik perhatian orang lain, hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan, karena pada masa ini muncul sifat egoisentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain (David dalam Desmita, 2010).

Salah satu bentuk sifat egoisentrisme di masa remaja yang sering muncul adalah kejadian *bullying*, menurut Usman (2013) tindakan kekerasan dan kejadian *bullying* banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egoisentrisme yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejala emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012). Namun keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu kejadian *bullying*, remaja yang melakukan *bullying* untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015).

Pada awal tahun 2015 tahun lalu kembali bermunculan kasus-kasus *bullying* dikalangan remaja yang kasusnya semakin parah dan memprihatinkan. Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh *Josepshon Institute of Ethnics* yang melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia

15- 18 tahun telah mengalami *bullying* dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, mengejek siswa lain. Selain di Amerika di negara kita sendiri di Indonesia didapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan telah menjadi korban *bullying*, mereka mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan, tendangan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Di Indonesia kasus *bullying* di yang terjadi sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan dan dari 2011 sampai 2014, mencatat bahwa 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dan menangani sekitar 1.480 kasus, serta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Halimah dkk, 2015). Di Jawa timur sendiri kasus *bullying* Berdasarkan data di Jawa timur diketahui bentuk perilaku *bullying* spesifik yang paling sering dilakukan oleh subjek penelitian adalah menyindir (37.8%) dan melabrak (35.6%). Sedangkan pada subjek penelitian yang pernah menjadi korban bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah disindir (36.2%) dan digertak (28.7%). Sedangkan di Kabupaten Jember diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial di mana 15% dan 30% siswa adalah kejadian *bullying* dan korban *bullying* (Nasional Tempo, 2018).

Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndeti et al , (2007) kejadian *bullying* juga terjadi lingkungan pesantren. Saat dilakukan penelitian di sekolah menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari kejadian *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan

diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laehem, 2013).

Banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi seperti kejadian diatas, ada yang hingga menelan korban jiwa ada pula yang menimbulkan bekas luka secara fisik maupun psikis. Menurut Olweus (dalam Jamir, 2014) kejadian *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dimana pihak yang tersakiti disebut dengan korban (Hassan & Ee, 2015).

Remaja melakukan kejadian *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri. Dalam teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (dalam Feist & Feist, 2012). Seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* yang lemah.

Shidiqi dan Suprpti (2013) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan *bullying* tidak menyadari bahwa mereka menjadi remaja penindas,

mereka akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, memperoleh kekuasaan atas orang lain, dan membalas dendam. Menurut Houghton (dalam Shidiqi & Suprapti, 2013) *bullying* dilakukan remaja sebagai alat popularitas disebabkan karena remaja memiliki kebutuhan untuk diakui teman-temannya dan menjadi kelompok sosial yang penting.

Kejadian *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan seperti fisik, psikologis maupun sosial individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Dampak *bullying* adalah suatu bentuk kejadian yang timbul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang yang membentuk kejadian dipengaruhi faktor eksternal maupun faktor internal. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya adalah korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Selain itu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar korban, kejadian *bullying* yang mengganggu konsentrasi belajar siswa sehingga mempengaruhi prestasi korban di sekolah.

Upaya dalam mengatasi dan mencegah munculnya masalah perundungan (*Bullying*) memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orangtua murid yang bertujuan adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan (*Bullying*) Kebijakan tersebut dapat berupapembuatan program untuk menanggulangi kejadian perundungan (*Bullying*) di sekolah diantaranya peningkatan pengawasan pada siswa, pemberian psikoedukasi, kampanye atau penyuluhan, brainstorming dan diskusi, kegiatan menggunakan lembar kerja, membaca buku cerita yang berhubungan dengan perundungan (*Bullying*), story telling, kolase, poster mengenai pencegahan perundungan (*Bullying*), bermain drama, berbagi cerita

dengan orang tua dirumah, menulis puisi, menyanyikan lagu anti Bullying dengan lirik yang sudah dirubah dari lagu populer, bermain teater boneka, dan melakukan pelatihan atau workshop bertemakan stop Bullying (Ehan, 2015)

Bullying bisa terjadi di berbagai setting seperti di sekolah, di rumah, di pondok pesantren, di tempat penitipan anak, di tempat kursus/les, di kantor, di area tempat bermain, dan lain sebagainya. Adapun langkah yang bisa di gunakan untuk mengatasi kejadian *bullying* di lingkungan sekolah atau pesantren ialah bisa melalui pendidikan kesehatan, spiritual dan sosialisasi pengenalan dampak *bullying* di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menulis *literature riview* tentang kejadian *bullying* pada remaja di pondok pesantren

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah : Bagaimana kejadian *bullying* dan dampaknya pada remaja di pondok pesantren berdasarkan *literature* yang ada?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kejadian *bullying* dan dampaknya pada remaja di pondok pesantren berdasarkan *literature* yang ada

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan kejadian *bullying* pada remaja di pondok pesantren
2. Menjelaskan dampak *bullying* pada remaja di pondok pesantren

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan akan gambaran kejadian korban *bullying* pada remaja, dampak yang dapat di timbulkan akibat perilaku *bullying* di pesantren, juga mengetahui cara-cara yang dapat di lakukan untuk meminimalisir adanya korban *bullying* di sekolah menengah pertama.

1.4.2 Manfaat bagi Perawat

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan acuan oleh perawat komunitas agar dapat menangani permasalahan kejadian *bullying* pada remaja dan dapat memberikan dukungan kepada korban kejadian *bullying* untuk mencegah adanya *bullying* di pesantren.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil *literature review* di harapkan mampu memberika kontribusi, informasi, serta kesadaran bagi semua masyarakat akan pentingnya memahami kejadian *bullying*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Kata *adolescen* atau remaja yang berasal yang dari bahasa latin yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2012). Secara psikologi masa remaja adalah sebuah masa dimana individu berperan bersama masyarakat dewasa, dimana usia anak sudah tidak lagi merasa dibawah tingkat dari orang-orang yang lebih tua, anak merasa dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya masalah hak (Piaget dalam Hurlock 2012). Santrock (2017) mendefinisikan remaja sebagai suatu periode perkembangan dari transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, serta mengalami perubahan secara biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut Monks (Hartati, 2013) remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang telah bertransisi dari anak-anak menuju dewasa dengan adanya pembagian menurut usia, usia 12-15 tahun adalah tahap remaja awal, usia 15-18 tahun adalah remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun adalah remaja akhir.

2.1.2 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighust (Hartati, 2013) ada tugas-tugas yang harus dijalani dan diselesaikan dengan baik pada setiap periode perkembangan. Tugas perkembangan remaja adalah hal-hal yang harus dipenuhi oleh remaja yang akan di pengaruhi oleh harapan sosial. Adapun tugas perkembangan pada remaja adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik dengan sejenis maupun lawan jenis.
- b. Mencapai peran sesuai dengan (jenis kelamin laki-laki maupun perempuan).
- c. Mencapai kemandirian emosional terhadap orang tua maupun orang dewasa lainnya.
- d. Menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkan perubahan secara

- efektif.
- e. Mempersiapkan karir sendiri secara ekonomi.
 - f. Mempersiapkan diri (fisik dan psikis) untuk mempersiapkan dalam perkawinan dan berkeluarga.
 - g. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
 - h. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

2.1.3 Perubahan pada Masa Remaja

Menurut (Santrock, 2017) perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat dilihat dari 3 sisi yaitu biologis, kognitif dan sosio-emosional.

a. Perkembangan Remaja secara Biologis

Proses biologis adalah perubahan yang dapat melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu (Santrock, 2007).

Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk bereproduksi (Kusmira, 2011; Uyun, 2016). Perubahan yang terjadi pada fisik remaja adalah adanya tanda-tanda seks primer dan sekunder yaitu:

1. Tanda-tanda seks primer yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama (menarche) yang dialami pada setiap perempuan dan produksi cairan sperma pertama (nocturnal seminal emission) pada laki-laki. Produksi cairan sperma ini menyebabkan terjadinya ereksi pada alat kelamin yang kemudian diikuti dengan keluarnya air mani yang biasanya dalam mimpi atau yang sering disebut juga mimpi basah. Berfungsinya alat kelamin (sistem reproduksi) menyebabkan adanya dorongan seks.
2. Tanda-tanda seks sekunder pada masa remaja :
 - a) Remaja laki-laki
 - 1) Rambut mulai tumbuh disekitar kemaluan, ketiak, dada, kaki, tangan dan wajah
 - 2) Suara bertambah berat
 - 3) Badan mulai lebih berotot terutama dibagian bahu, dan dada
 - 4) Kulit mulai menjadi lebih kasar dan produksi keringat lebih banyak

- 5) Perubahan pada berat badan dan tinggi badan
 - 6) Buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang akan mengeluarkan cairan sperma
- b) Remaja perempuan
- 1) Rambut mulai tumbuh didaerah kemaluan, ketiak
 - 2) Mengalami pertambahan tinggi badan
 - 3) Suara menjadi lebih halus dan tinggi
 - 4) Kulit menjadi lebih halus, lubang pori-pori bertambah lebih tebal, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif
 - 5) Panggul menjadi lebih besar, membulat dan melebar. Payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

Menurut Konopka (Hartati, 2013) ciri perkembangan remaja di bagi menjadi 3 tahap, yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)
 - a) Interaksi dengan teman sebaya lebih kuat
 - b) Mulai mandiri tidak tergantung dengan orang tua
 - c) Merasa ingin bebas dan mulai mempunyai pemikiran yang abstrak tentang perubahan dirinya
 2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
 - a) Memiliki rasa kesetiakawanan yang lebih tinggi terhadap teman sebayanya
 - b) Mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak
 - c) Perilaku yang labil dan berubah-ubah
 3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)
 - a) Memasuki tahap peran-peran orang dewasa
 - b) Memiliki tujuan hidup yang terarah
 - c) Memiliki nilai-nilai moral yang lebih matang
- b. Perkembangan Remaja Secara Kognitif
- Perubahan kognitif merupakan perubahan dalam hal pemikiran serta inteligensi individu (Santrock, 2017). Berdasarkan teori piaget, kemampuan

kognitif pada masa remaja berada ditahap *formal operasional*. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, umumnya remaja menampilkan tingkah laku sebagai berikut:

1. Kritis

Segala hal yang dipikirkan harus rasional dan jelas, cenderung remaja menanyakan aturan-aturan yang diterimanya.

2. Rasa ingin tahu yang kuat

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang keinginan akan sesuatu untuk diketahui/ dipecahkan.

3. Jalan fikir egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berfikir yang kritis dan egosentris, menyebabkan remaja tidak bisa menerima pemikiran yang berbeda dengan pola pikirnya.

4. *Imagery Audience*

Remaja selalu ingin diperhatikan dan menjadi pusat perhatian dari orang lain yang dapat menyebabkan remaja terpengaruh oleh pamanpilan fisiknya dan dapat mempengaruhi konsep dirinya.

5. *Personal fables*

Remaja merasa dirinya sangat unik dan berbeda dari orang lain.

c. Perkembangan remaja secara sosio-emosional

Individu memasuki kehidupan sosial yang berbeda dimasa remaja. Remaja mulai membuat jarak dengan orang tua dan lebih banyak waktu dihabiskan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut di karenakan remaja lebih merasa bebas, merasa terbuka, terlibat terlibat dalam satu kelompok, dan termotivasi dengan teman sebayanya. Remaja mulai bertumpu dengan teman sebayanya di bandingkan orang tua dalam berbagi rahasia dan mendapatkan dukungan dengan cara membuat kedekatan semakin intens. Remaja yang memiliki persahabatan yang dekat, stabil, saling mendukung, umumnya melakukan hal yang baik di sekolah, lebih mudah bersosialisasi, cenderung bersahabat

(Papalia, Feldman & Martorell dalam Sinaga, 2016).

Pada masa transisi tidak bisa di pungkiri bahwa terdapat beberapa remaja yang mengalami kesulitan dalam berhubungan antar teman sebaya. Hal ini dikarenakan remaja masih kurang memiliki kemampuan kognisi sosial yang tepat. Remaja yang tanpa masalah dalam proses interaksi dengan teman sebaya menghasilkan cara penyelesaian yang lebih alternatif dan menyelesaikan masalah memberikan respon agresi yang rendah. Sebaliknya, remaja yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya memiliki respon agresif dalam menanggapi masalah (Santrock dalam Sinaga, 2016).

Pengalaman dalam bersosialisasi memberikan kontribusi terhadap emosi remaja. Pada masa reamaj memiliki emosi yang fluktuasi (naik dan turun) dan sering berlangsung. Remaja memiliki emosi yang meledak-ledak dalam mengekspresikan rasa senang maupun sedih. Remaja sulit mengekspresikan perasaan kepada orang lain dengan kadar yang cukup. Perasaan sangat marah yang di alami oleh remaja, membuat remaja memproyeksikan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan kepada orang lain (Santrock, 2017).

2.2 Interaksi Teman Sebaya

2.2.1 Definisi Interaksi Sosial

Interaksi adalah suatu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi (Chaplin dalam Ammar, 2014). Menurut Shaw (Ammar, 2014) interaksi adalah pertukaran antar pribadi yang masing-masing menunjukkan perilaku satu sama lain, dan masing-masing perilaku saling mempengaruhi. Sedangkan definisi interaksi sosial menurut Banner (Ammar, 2014) adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih, yang didalam perilakunya saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan satu sama lain. Sitorus (Suryono, 2016) menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara individu dengan

individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi serta dapat melakukan dalam hal kerja sama, persaingan ataupun pertikaian.

a. Aspek- aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarwono (2012) Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu :

1. Komunikasi

Proses pengiriman informasi dariseseseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari bentuk komunikasi berbagai bentuk misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua orang.

2. Sikap

Sikap merupakan cerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

3. Tingkah Laku Kelompok

Merupakan gabungan dari tingkah laku individu yang dilakukan dengan bersama-sama.

Aspek-aspek interaksi menurut Soekanto (dalam Suryono, 2016) ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si penerima dan si pelaku dalam membalaas aksi dengan reaksi. Kontak sosial memiliki beberapa jenis, yait:

a) Kontak sosial langsung dan tidak langsung

1) Kontak langsung, meliputi tersenyum, berbicara

2) Kontak tidak langsung, meliputi surat, media komunikasi

b) Kontak antar individu, antar kelompok, antara individu dengan kelompok

1) Kontak antar individu, msialnya bercakap-cakap dengan salah satu teman.

2) Kontak antar kelompok, misalnya pertandingan futsal antar kelas.

- 3) Kontak antara individu dengan kelompok, misalnya seorang guru mengajar salah satu kelas.
- c) Kontak positif dan negatif
- d) Kontak primer dan sekunder
 - 1) Kontak primer terjadi apabila individu berhubungan secara langsung dan bertatap muka, misalnya berjabat tangan, tersenyum
 - 2) Kontak sekunder, kontak yang terjadi dengan memerlukan perantara atau media.

2. Komunikasi

Dalam berkomunikasi, individu dituntut untuk memahami makna pesan yang disampaikan oleh komunikator.

b. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial menurut Young (Suyorno, 2016) meliputi :

- 1. Oposisi yaitu persaingan, pertentangan atau pertikaian
- 2. Kerja sama, yang menghasilkan akomodasi
- 3. Diferensiasi merupakan interaksi sosial ketika individu dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

1. Imitasi (Peniruan)

Imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dibedakan menurut sifatnya yaitu positif dan negatif. Imitasi positif merupakan imitasi yang memotivasi individu untuk mematuhi kaidah, nilai dan norma. Sedangkan imitasi negatif merupakan imitasi yang memotivasi individu untuk melakukan perilaku yang menyimpang, tidak sesuai dengan norma, etika, dan norma sosial.

2. Sugesti

Sugesti merupakan cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh dari seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu. Sehingga mereka dapat mengikuti tanpa berfikir panjang.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.

4. Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dari dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah dalam keadaan yang lain.

d. Cara Pengukuran Interaksi Sosial

Setiap aspek yang dikemukakan dalam variabel interaksi sosial ini terdapat item-item pernyataan yang *favorable* (positif) dan item-item yang pernyataan *unfavorable* (negatif). Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan kecenderungan perilaku tersebut, sementara pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku tersebut (Ihsan, 2009). Skala Interaksi Sosial ini mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Cara penilaian skala interaksi sosial ini menggunakan model skala Likert. Skor dalam setiap item berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk item yang bersifat *favorable*, sedangkan untuk *unfavorable* bergerak dari 1 sampai 4. Dalam interaksi sosial dapat di bedakan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah (Hadi, 2004). Hal ini dapat di ukur menggunakan skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking, diurutan dari jenjang yang tertinggi ke jenjang yang lebih rendah (Riduwan, 2013).

2.2.2 Definisi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat penting bagi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya lebih dari faktor keluarga yang dapat menentukan apakah seorang pemuda dapat terlibat dalam kenalan remaja yang serius. Remaja bergabung menjadi kelompok teman sebaya, anggota sub kelompok yang akan mempengaruhi satu sama lain dalam hal sosial aktivitas, kebiasaan belajar, berpakaian, perilaku seksual, pengalaman obat-obatan, kejujuran dan juga hobi (Papalia,Zastrow dalam Hidayat, 2014).

(Slavin, 2011; Sanjaya, 2014) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang mempunyai usia yang sama. Dalam berinteraksi seseorang lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang memiliki pemikiran, hobi dan keadaan yang sama. Menurut penjelasan Hay, Pyne & Chadwick (Sanjaya, 2014) teman sebaya akan mendapatkan peran penting dalam perkembangan sosial dan kognisi anak-anak. Permainan yang dilakukan dengan teman sebaya memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang tingkat perkembangannya mirip atau sama dengan tingkat perkembangan mereka sendiri.

Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki latar belakang, usia, pendidikan dan status sosial yang sama, dan mereka biasanya dapat memberikan pengaruh dan keyakinan bagi masing-masing anggota. Dalam kelompok teman sebaya biasanya mereka saling bercerita tentang kesenangan dan latar belakang masing-masing (Asmania, 2012; Hidayat, 2014). Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan kedua terpenting setelah keluarga. Sehingga kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting. Teman sebaya membantu remaja bertransisi dari ketergantungan dengan orang tua menjadi mandiri. Teman sebaya memberikan dukungan emosi satu sama lain dan dapat berfungsi sebagai sesuatu hal yang penting bagi remaja untuk membandingkan keyakinan mereka, nilai, sikap dan kemampuan (Mudjijanti, 2011; Hidayat, 2014). Umar (Sanjaya, 2014) mengungkapkan bahwa dampak awal dari anggota kelompok teman sebaya antara lain karena interaksi sosial yang intensif dan dapat terjadi setiap waktu dengan melalui peniruan.

Remaja ketika berinteraksi di dalam sekolah atau dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan tindakan bersifat agresif dikarenakan teman sebaya memberikan pengaruh negatif maupun positif. Pengaruh negatif dari teman sebaya dapat memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa agresif tidak berdampak apa-apa dan merupakan hal yang wajar dilakukan. Remaja melakukan tindakan negatif dalam usaha

membuktikan bahwa mereka dapat masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Mudjijanti, 2011; Hidayat, 2014). Menurut Partowisastro (Asrori, 2015) pengertian interaksi teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan teman sebaya serta hubungan antara individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan.

Jadi dapat disimpulkan interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial yang intensif antara individu yang memiliki tingkat usia yang hampir sama, tujuan yang sama serta di dalamnya terdapat keterbukaan, kerjasama juga frekuensi dalam berhubungan yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.3 Bentuk Interaksi Teman Sebaya

Bentuk-bentuk kelompok teman sebaya menurut (Hurlock, 2012) menyebutkan bahwa kelompok-kelompok sosial pada remaja yang paling sering terjadi, sebagai berikut :

a. Teman Dekat

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga teman dekat yang sering disebut sahabat. Pada umumnya mereka ini terdiri dari jenis kelamin yang sama, usia yang sama, memiliki tujuan yang sama. Teman dekat ini dapat sangat mempengaruhi remaja dalam berbagai hal yang terjadi di kehidupan remaja.

b. Kelompok Kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari jenis kelamin yang sama lalu kemudian meliputi jenis kelamin yang berbeda.

c. Kelompok Besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan bertambahnya minat untuk bersenang-senang serta menjalin hubungan. Karena kelompok ini cukup besar dan memiliki banyak anggota, terdapat berkurangnya minat diantara anggotanya. Sehingga menimbulkan jarak sosial di antara mereka.

d. Kelompok Terorganisasi

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini di bentuk oleh sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja yang tidak memiliki kelompok besar.

e. Kelompok Geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk di dalam kelompok teman dekat atau kelompok besar serta merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi, maka akan mengikuti kelompok geng. Anggota kelompok ini biasanya anak-anak yang sejenis yang memiliki minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2.2.4 Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Aspek- aspek interaksi menurut Partowisastro (Asrori, 2015; Rahmawati, 2016) sebagai berikut :

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok yaitu, dimana individu bisa terbuka dan akrab dalam menjalalin hubungan, mendapatkan dukungan serta penerimaan kehadiran individu di dalam kelompok.
- b. Kerjasama individu dalam kelompok yaitu, keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok dan saling memberikan ide untuk kemajuan kelompok serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok yaitu, intensitas individu dalam bertemu dengan anggota kelompok dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

2.2.5 Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Fungsi dari lingkungan teman sebaya menurut Vembrianto (Sanjaya, 2014) yaitu:

- a. Anak belajar bergaul dengan teman sebayanya
- b. Anak mempelajari tentang kebudayaan dari masyarakatnya
- c. Mengajarkan mobilitas sosial
- d. Mempelajari peranan sosial yang baru

e. Anak bejalar patuh dengan aturan social yang impersonal serta kewibawaan yang impersonal

f. Berperan dalam mengembangkan sikap sosialibilitas dalam diri anak

Dalam kelompok teman sebaya remaja belajar bergaul dengan sesamanya. Remaja belajar memberi dan menerima dalam berhubungan dengan teman sebayanya. Partisipasi anak dengan teman sebayanya memberikan kesempatan kepada anak dalam proses belajar sosial.

Selain anak mempelajari bagaimana berhubungan sesamanya, anak juga mempelajari tentang kebudayaan masyarakatnya sendiri. Belajar untuk menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan yang gambaran masyarakat tentang keadilan, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, serta peran sosial sesuai dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, mendapatkan berbagai informasi walaupun terkadang informasi itu menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus dari masyarakat yang sifatnya unik, keagamaan, dan kedaerahan.

Mobilitas sosial juga di pelajari oleh anak didalam kehidupan sosial. Dalam suatu kelas atau perkumpulan anak juga bergaul dengan anak-anak dari keadaan sosial yang berbeda. Anak-anak dari kelompok sosial bawah berteman akrab dengan anak-anak dari kelompok sosial atas. Meskipun kebanyakan kelompok sosial terdiri dari status sosial yang sama, namun di dalam suatu kelas maupun perkumpulan anak-anak saling bergaul dengan kelompok sosial yang berbeda. Melalui pergaulan ini anak-anak dari kelas sosial bawah mempelajari nilai-nilai, cita-cita dan pola tingkah laku dari anak sosial atas. Dengan begitu anak-anak sosial bawah termotivasi untuk mobilitas sosial.

Mempelajari perasanan sosial yang baru, anak yang berasal dari keluarga dengan sifat otoriter mengenal suasana keluarga yang bersifat demokratis. Sebaliknya anak dari keluarga bersifat demokratis mungkin menemui dan menghadapi pimpinan yang otoriter dari kelompok teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya anak bisa berperan sebagai sahabat, musuh,

pemimpin, serta kambing hitam. Anak bisa saja melakukan berbagai macam peran dalam kehidupan sosial.

Belajar untuk patuh dengan aturan sosial yang impersonal serta kewibawaan yang impersonal. Dalam keluarga anak patuh dengan perintah dan larangan dari orang tua. Anak patuh pada orang tua karna takut, segan atau sayang. Kepatuhan seseorang terhadap orang lain bersifat personal. Dalam kelompok teman sebaya anak bersikap patuh terhadap aturan serta mempunyai kewibawaan tanpa memandang siapa yang memberikan perintah dan juga larangan.

Kelompok teman sebaya berperan dalam mengembangkan sikap sosiabilitas dalam diri anak, dalam arti mengembangkan tingkat laku konformitas. Kelompok teman sebaya memberikan sistem hukuman serta persetujuan dan penolakan terhadap anggotanya.

2.3 Konsep Bullying

2.3.1 Pengertian *bullying*

Bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2016). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (dalam Stein dkk., 2016), *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Coloroso (2017), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby (dalam Astuti, 2008), menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara

berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

2.3.2 Tanda-tanda *bullying*

Olweus (2016) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa *bullying* akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh sebab itu, seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, dalam Krahe, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

2.3.3 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Perilaku *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- a. *Bullies* (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2014). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban

bullying dan murid yang tidak terlibat dalam kejadian *bullying* (Haynie, dkk., dalam Totura, 2013). Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban (Haynie, dkk., dalam Totura, 2013). Olweus (dalam Moutappa, 2004) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Sutton, Smith, & Sweetenham, dalam Moutappa, 2014). Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2010), tipe pelaku *bullying* antara lain (1) tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer, (2) tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan (3) pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*. Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2010). Menurut Astuti (2018) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

- b. *Victim* (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2014). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2011). Murid yang menjadi

korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2011). Korban *bullying* juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam Moutappa, 2014).

Coloroso (2007) menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka. Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atauacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya. Selanjutnya korbannya merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki gangguan-hiperaktif-defisit-perhatian (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir,

tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. ia diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga.

- c. *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk, 2011) mengemukakan *bully-victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan symptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada murid lain (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Tatura, 2013). Schwartz (dalam Moutappa, 2004) menjelaskan *bully-victim* juga dikarakteristikkan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Kaukiainen, dkk., dalam Moutappa, 2014).
- d. *Neutral* yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi empat, yaitu pelaku (*bullies*), korban (*victim*), pelaku sekaligus korban (*bully-victim*) dan pihak yang tidak terlibat (*neutral*).

2.3.4 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso (2007), yaitu:

- a. *Verbal bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat

menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal bullying dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat *e-mail*, catatan tanpa namayang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar.

b. *Physical bullying*

c. Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

d. *Relational bullying*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan „sense“ diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu kejadian penghilangan, dilakukan bersama romur adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* terdiri dari 3 bentuk yaitu: fisik, verbal dan relasional. Adapun bentuk *bullying*

yang diteliti dalam penelitian ini adalah ketiga bentuk *bullying* yakni *bullying* secara fisik, verbal dan relasional.

2.3.5 Dampak *Bullying*

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya (Craig & Pepler, 2017). Menurut Coloroso (2016) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Menurut Peterson (dalam Berthold dan Hoover, 2010), *bullying* akan mempengaruhi *self esteem* korbannya dan hal tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh jangka panjang. Demikian pula Olweus (dalam Berthold dan Hoover, 2010) menyatakan bahwa *bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya hingga dewasa. Saat masa sekolah akan menimbulkan depresi dan perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan. Selain itu menurut Swearer, dkk. (2010) korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan

Universitas kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self esteem*, kecemasan, dan depresi.

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*

(Olweus, Rigby, & Slee, dalam Aluedse, 2016). Duncan (dalam Aluedse, 2006) juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Penelitian yang dilakukan di Swedia mengenai dampak *bullying* terhadap korbannya menunjukkan bahwa remaja yang saat berusia 16 tahun pernah mengalami *bullying* akan mengalami penurunan *self esteem* dan peningkatan kadar depresi (Olweus dalam Arseneault, dkk., 2009). Korban *bullying* cenderung menunjukkan gejala peningkatan kecemasan dan depresi (Hodges & Perry dalam Arseneault., 2009), *self esteem* yang rendah dan keterampilan sosial yang buruk (Egan & Perry, dalam Arseneault, dkk., 2009).

2.4 Konsep Pesantren

2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tradisional Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 2018).

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (2016) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literery bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang

agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

2.1.2 Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Dhofier (2014) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

1. Pondok atau asrama
2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain.
3. Santri
4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
5. Kiai dan ustadz.

2.1.3 Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa komponen pesantren salah satunya adalah berupa pondok atau tempat tinggal, sehingga dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu komplek bersama kiai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya diperlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan. 44Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada

umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik.

2.1.4 Kurikulum Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan dapat formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama (kiai). Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Maka bila kita bicara kurikulum pesantren. Apa yang terjadi dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pendidikan pesantren. Untuk melihat kurikulum pendidikan pesantren terlebih dahulu penulis bertolak pada pengklasifikasian pesantren untuk memudahkan klasifikasi pesantren. Rahim (2012) berpendapat bahwa pesantren tradisional (salaf) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan tanpa kelas dan umur .

2.1.5 Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa komponen pesantren salah satunya adalah berupa pondok atau tempat tinggal, sehingga dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu komplek bersama kiai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya diperlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

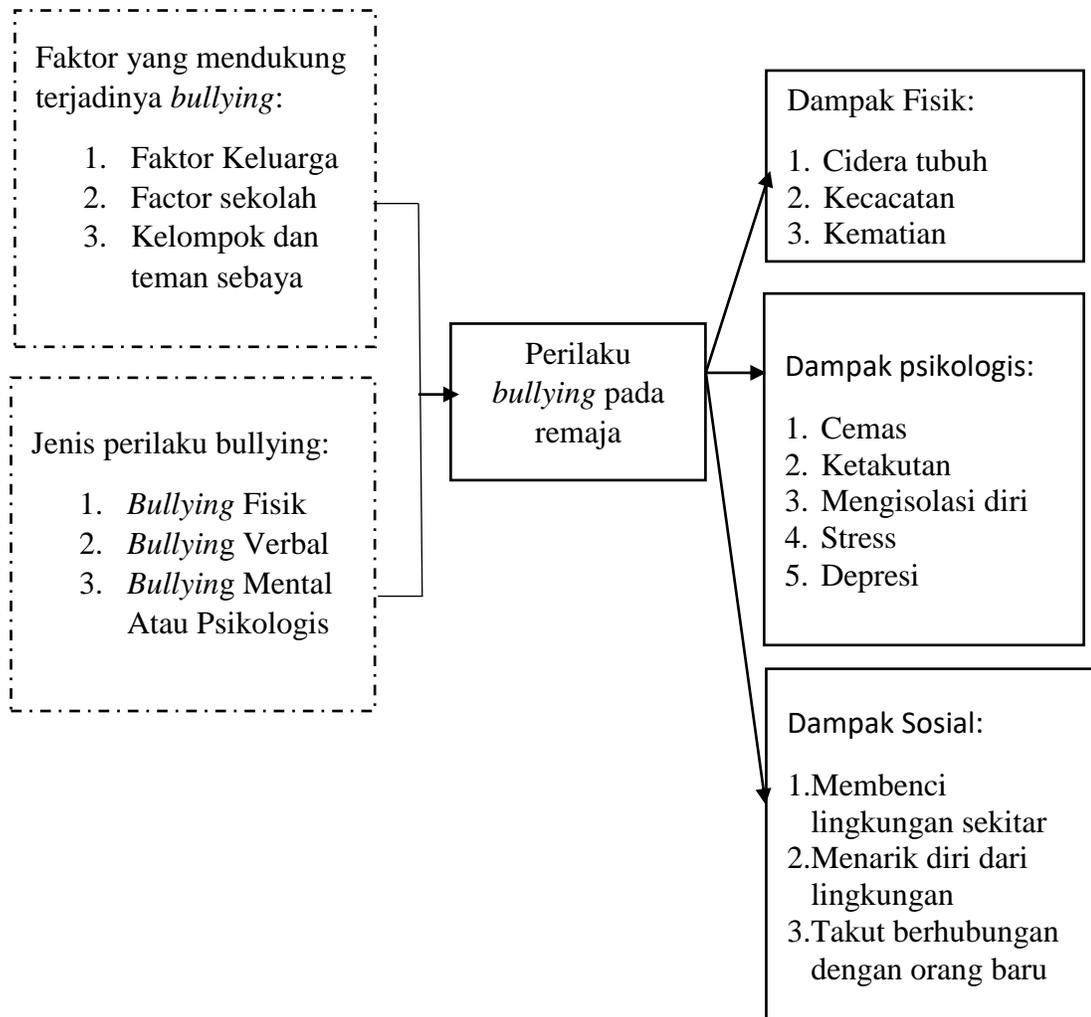
Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan. 44Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan

dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik.

2.1.6 Kurikulum Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan dapat formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama (kiai). Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Maka bila kita bicara kurikulum pesantren. Apa yang terjadi dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pendidikan pesantren. Untuk melihat kurikulum pendidikan pesantren terlebih dahulu penulis bertolak pada pengklasifikasian pesantren untuk memudahkan klasifikasi pesantren. Rahim (2000: 248) berpendapat bahwa pesantren tradisional (salaf) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan tanpa kelas dan batas umur.

2.5 Kerangka Teori



———— = Diteliti

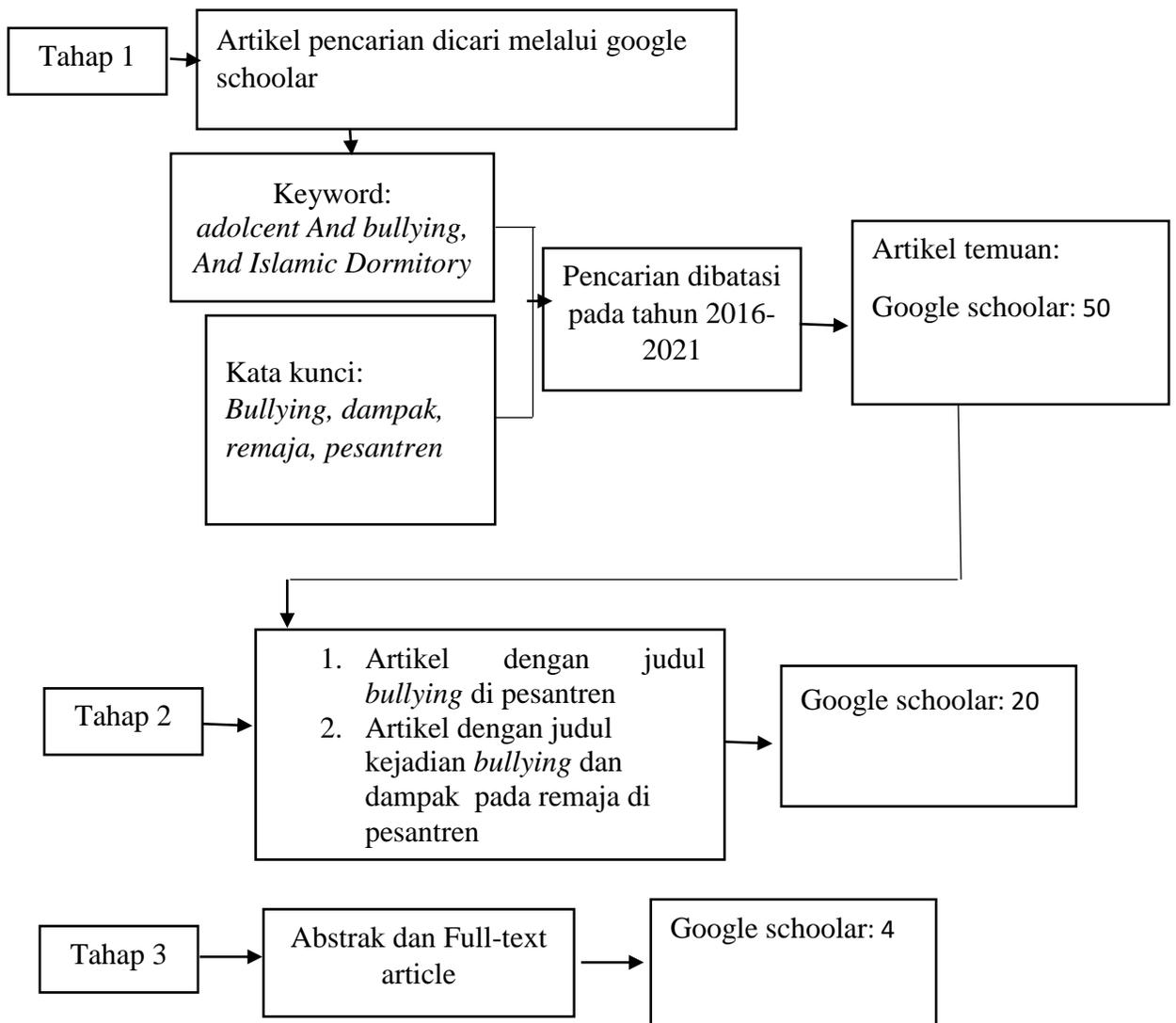
- - - - - = tidak di teliti

BAB 3 METODE

3.1 Design

Metode yang digunakan yaitu dengan literature review, dimana artikel penelitian dicari dengan beberapa cara pencarian dan kata kunci, kemudian dilakukan review dari semua artikel tersebut.

3.2 Strategi Pencarian Literatur



Gambar 3.1 Strategi pencarian

Artikel pencarian dicari melalui google schooler. Pencarian melalui google schooler dilakukan menggunakan advanced search dengan kata kunci *adolcent, pesnatren/ dormitory and bullying* ditemukan sebanyak 50 artikel. Pencarian dibatasi pada tahun 2016-2021, full text, dan harus yang berbahasa inggris.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan identifikasi judul dari masing-masing artikel yang dianggap mendekati dengan penelitian yang diinginkan. Identifikasi judul tersebut mengandung kata *adolcent dan bullying*. Pencarian melalui google scholer dengan menggunakan kalimat *perilaku bullying pada remaja di pondok pesantren* ditemukan article sebanyak 20. Semua judul artikel yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dijadikan satu dan dilakukan *screening* apakah judul pada artikel tersebut ada yang sama atau tidak. Artikel tersebut kemudian di *screening* berdasarkan *eligibility* dengan cara mengekslud yang hanya abstrak dan tidak menggunakan bahasa inggris dan Bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya melakukan include pada artikel sesuai dengan kriteria inklusi. Artikel yang tidak sesuai kriteria inklusi akan dikeluarkan dari riview. Setelah dilakukan *screening* didapatkan hasil tidak ada artikel yang sesuai dengan kriteria ekslusi. Sehingga hasil akhir artikel yang ada dilakukan review sebanyak 4 artikel dari mesin pencarian google schooler.

3.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

INDIKATOR	INKULUSI	EKSLUSI
Populasi	Remaja yang tinggal di pondok pesantren atau remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren	Remaja yang menempuh pendidikan di SMA umum
Instrumen	Jenis instrumen yang digunakan adalah instrumen tentang <i>bullying</i> pada remaja	Instrumen selain kuesioner <i>bullying</i> pada remaja.
Comparasi	Penelitian yang dianalisis tidak ada pembandingan cukup gambaran atau korelasi	Penelitian yang ada pembandingan dan terdapat sebuah perlakuan
Outcame	Kejadian <i>bullying</i> pada remaja dan dampaknya yang mempengaruhi kesehatan mental dan psikologis pada remaja	Jurnal yang tidak menjelaskan dampak dan pengaruh <i>bullying</i> pada remaja.
Leanguange	Bahasa indonesia dan bahasa inggris	Selain bahasa indoneisa dan inggris
Tahun	2016-2021	Dibawah 2016

3.4 Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penulisan *literature review* ialah menggunakan teknik analisa PICO.

1. Populasi: menunjukkan jumlah populasi dan sampel dalam penelitian yang di teliti.
2. Instrumen : alat ukur yang digunakan dalam penelitian
3. Comparasi: hasil statistik dalam penelitian
4. O (*Outcame*) : hasil kesimpulan dari penelitian pada artikel yang di review

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Review Jurnal

No	Judul	Populasi	Instrumen	Comparasi	Outcame
1	Studi Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja dipondok pesantren (Matraisa Bara Asie Tumon, 2016)	Subyek penelitian ini adalah Siswa SMA dengan sampel 50 Siswa dengan teknik random sampling	Kuesioner <i>Bullying</i>	Hasil penelitian menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan <i>bullying</i> , namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam kejadian <i>bullying</i> . Dalam penelitian hanya menjelaskan perilaku <i>bullying</i> secara umum dan tidak spesifik membahas <i>bullying</i> verbal atau fisik	Bentuk perilaku <i>bullying</i> verbal yang paling sering dilakukan. Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku bullying pada remaja. Meskipun dalam persentase yang kecil bullying juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri
2	Kecenderungan Memalukan <i>Bullying</i> Di Tinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Pada Santri Di Pondk Pesantren (Finiswati 2018)	Jumlah populasi berjumlah 159 santri	Kuesioner	Terdapat perbedaan signifikan <i>bullying</i> berdasarkan jenis kelamin dan urusan lahir pada santri	Terdapat perbedaan signifikan bullying berdasarkan jenis kelamin dan urusan lahir pada santri
3	Fenomena <i>bullying</i> di pondok pesantren (Nashiruddin 2019)	Jumlah populasi berjumlah 20 santri	Observasi dan wawancara	Penelitian ini hanya menjelaskan fenomena <i>bullying</i> secara kualitatif	Pada aspek dinamika psikologis korban bullying rata rata mereka secara fisik lebih besar dan kuat dan para pelaku senang menonton perilaku kekerasan
4	Mengalami <i>Bullying</i> Di Pesantren (Athi, 2019)	Jumlah populasi berjumlah 4 santri	Wawancara	Penelitian ini hanya menjelaskan tentang bagaimana pengalaman santri yang mengalami <i>bullying</i> secara kualitatif	Masalah yang di hadapi berhubungan pperilaku bilyying remaja sangat kompleks dan dampaknya sangat besar psikis bagi remaja

4.1.1 Kejadian *Bullying* Pada Remaja di Pondok Pesantren

Berdasarkan jurnal yang dianalisis berjumlah 4 jurnal yang diambil dari database google scholar dimana jurnal yang dianalisis 4 jurnal membahas tentang *bullying* pada remaja dan 4 jurnal membahas kejadian *bullying* yang ada dipondok pesantren. Dari seluruh artikel yang di review penggunaan instrumen yang digunakan untuk mengetahui kejadian *bullying* menggunakan wawancara dan kuesioner terstruktur, sedangkan pengambilan sampling rata-rata menggunakan probability sampling dengan 4 artikel dengan desain deskriptif analitik dan 1 artikel eksperimental.

Hasil dari jurnal yang di review menunjukkan bahwa di pondok pesantren kejadian *bullying* sangat banayak terjadi, setiap artikel menjelaskan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi di pondok pasantren banayak dilakukan oleh para senior dan juga di pengaruhi oleh lingkungan pesantren dimana di pasntren konsep tempat tinggalnya adalah asrama sehingga mereka tinggal bersama dan kejadian *bullying* sangata mudah terjadi baik itu *bullying* secara verbal maupun fisik.

4.1.2 Dampak *Bullying* pada Remaja di Pasentren

Hasil dari review 4 artikel dengan metode deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memahami *bullying* dan dampak yang dirasakan partisipan adalah terluka dan gangguan psikologis namun artikel tersebut tidak spesifik menjelaskan presentase secara rinci jenis *bullying* yang dilakukan. Kemudian 1 artikel dengan desain quasi ekperiem menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan seknitifikan *bullying* berdasarkan jenis kelamin dan urusan lahir pada santri.

Dampak *bullying* yang terjadi pada remaja santri dalam artikel paling banyak adalah gangguan psikologis seperti ketakutan, kecemasan dan gangguan hubungan sosial, selain itu gangguan fisik yang terjadi pada remaja santri umumnya disebabkan oleh kejadian *bullying* akibat *bullying* secara fisik dan dalam artikel dampak yang terjadi adalah memear, terluka bahkan bisa menyebabkan kecacatan pada santri yang mengalami *bullying*. Dampak lain yang idrasakan santri ialah mereka akan mengalami gangguan kesehatan jiwa yang sangat serius misalnya depresi, harga diri

rendah dan isolasi sosial dan kemungkinan terburuk akan mengakibatkan perilaku bunuh diri dan perilaku kekerasan baik pada orang lain maupun pada diri sendiri.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kejadian *bullying* pada remaja di Pondok Pesantren

Berdasarkan analisis 4 jurnal yang direview dalam penelitian adalah rata-rata responden dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren, dimana Pesantren merupakan tempat bagi pelajar untuk menimba ilmu, mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Pendidikan pesantren saat ini banyak dipilih orang tua sebagai tempat pendidikan anaknya. Namun sayangnya, kejadian *bullying* juga banyak terjadi di dalam lingkungan pesantren. kejadian *bullying* sering terjadi di lingkungan pesantren dan tak terputus karena adanya arus pergantian santri baru dan juga lingkungan yang sebaya sehingga perilaku *bullying* di pesantren sulit dikendalikan. *Bullying* di pesantren terjadi dan sulit untuk dihentikan. Penelitian didukung oleh (Ella Zain 2016) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* terjadi di lingkungan pesantren meliputi kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakan, memerintah secara paksa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kejadian *bullying* di pesantren merupakan hal yang menjadi sesuatu yang mempengaruhi mental santri. Beberapa kejadian *bullying* di pesantren banyak sekali melibatkan kekerasan secara psikis dan fisik, hal ini disebabkan karena mereka cenderung sering bersama-sama baik di sekolah maupun diasrama sehingga kejadian *bullying* antar teman di pesantren sangat mudah terjadi, dimana para santri menganggap bahwa hal itu adalah lulucon yang dianggap biasa. Faktor lain yang menyebabkan *bullying* di pesantren adalah tingkat senioritas yang tinggi dimana para senior lebih berkuasa dan banyak yang menjadi pembuli.

Dalam penelitian (Yuhbaba, 2019) menunjukkan bahwa remaja yang berada di pondok pesantren memahami *bullying* sebagai kegiatan kekerasan yang sengaja dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya. Kekerasan yang

dimaksud disini adalah tidak hanya kekerasan secara fisik tetapi juga secara verbal dan sosial. Kekerasan secara fisik yang diterima oleh korban perilaku bully diantaranya adalah dipukul, didorong bahkan di tendang. *Physical Bullying* atau bully secara fisik adalah jenis bullying yang paling mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menendang, menampar, meninju, mendorong, meludahi, merusak barang korban, mencekik dan mencolek. Para korban bully merasa mendapatkan penindasan dari pelaku. Mereka mengatakan bahwa perilaku tersebut sering dilakukan berulang kali. Menurut Omoniyi (2013) *Bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih terhadap individu yang lemah secara berulang dari waktu ke waktu.

Selain itu dalam penelitian (Yuhbaba, 2019) juga menunjukkan bahwa kejadian *bullying* secara verbal yang diterima oleh korban adalah diejek, diolok-olok, dibicarakan dan disindir. Senada dengan hasil penelitian di atas yang dimaksud dengan Verbal *Bullying* merupakan bentuk paling sering dilakukan baik anak laki – laki maupun perempuan. Verbal bullying dapat berupa teriakan atau keriuhan seperti memberi nama julukan, meremehkan, memberi kritik tajam, memfitnah, menghina ras, ucapan kasar, menyebarkan rumor dan mencibir (Nakou & Tsiantis, 2012).

Bullying merupakan tindakan agresif untuk menyakiti baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata seperti menyebar rumor, menghina, memperlakukan sehingga korban merasa terancam dan takut. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan (Thornberg, 2011 ; Dillon, 2012). Dalam penelitian (Finiswati, 2019) bullying sering dikaitkan dengan senioritas. Para korban bully merasa bahwa senior melakukan bully untuk menegaskan bahwa mereka memiliki kekuasaan lebih daripada juniornya.

Asumsi peneliti dari beberapa jurnal yang di review menunjukkan bahwa para korban bully juga mengalami pengucilan. Pengucilan tergolong dalam tindakan sosial bullying atau relational bullying. Relational Bullying adalah

pelemahan harga diri melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, suatu tindakan penyingkiran. Kesimpulan dalam review dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying pada remaja yang terjadi diakibatkan oleh faktor dimana karena didalam pondok pesantren remaja tinggal bersama dan kejadian *bullying* juga sangat mudah terjadi.

4.2.2 Dampak *Bullying* pada remaja di Pondok Pesantren

Berdasarkan 4 jurnal yang direview menunjukkan bahwa dampak yang dialami remaja di pondok pesantren adalah masalah yang membutuhkan perhatian khusus terutama bagi pengasuh pesantren. Menurut penelitian (Athi, 2019), kondisi kecemasan yang berlebih pada remaja dapat menyebabkan depresi hingga gangguan jiwa. Apabila hal tersebut terus menerus terjadi dapat menyebabkan perubahan perilaku individu ditandai dengan menarik diri secara tiba-tiba, merasa terancam, memberontak, menyalahgunakan obat atau alkohol, mengabaikan penampilan diri, penurunan akademik, membolos, keluhan somatik serta respon yang buruk terhadap pujian dan lebih lanjut gangguan psikotik (Felling, 2009 ; Kusumawati, 2010).

Dampak psikologis pada santri akibat dari *bullying* memang sulit diidentifikasi, hal ini sangat jelas dijabarkan dalam beberapa penelitian yang direview, dimana banyak dampak secara psikologis yang dirasakan oleh santri terutama ialah terkait kecemasan, perilaku menarik diri dan banyak dari mereka yang tidak nyaman ketika berada di pesantren. Potret bullying di lingkungan pesantren sudah menjadi fenomena yang dianggap hal biasa namun dampaknya adalah jangka panjang terhadap mental santri.

Maraknya kejadian *bullying* menurut (Nasiruddin, 2019). di pesantren diakibatkan beberapa faktor, diantaranya persaingan, iseng dan juga kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengasuh pesantren. pada dasarnya pihak pesantren melarang kejadian *bullying* terjadi. Partisipan mengatakan bahwa, pengasuh memberikan sanksi apabila terjadi perilaku tersebut. Namun demikian, kebanyakan korban merasa takut untuk melaporkan kejadian bullying. Sehingga hal tersebut luput dari pengawasan pihak pesantren.

Penelitian (Yuhbaba, 2019) menjelaskan bahwa dampak *bullying* mengakibatkan korban mengalami kecemasan, perasaan takut, marah, sedih, rasa malu dan mengalami ketidakberdayaan yang merupakan suatu kondisi akibat adanya gangguan motivasi, proses kognisi dan emosi. Selain dampak psikologis *bullying* dapat mempengaruhi kondisi fisiologis seperti sulit tidur, nafsu makan menurun, mual, keringat dingin, pusing, dan sakit perut

Senada dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini partisipan mengaku mengalami kecemasan dan ketakutan. Mereka sedih, karena pesantren menjadi tempat yang tidak nyaman dan tidak aman bagi mereka. Namun demikian, tidak hanya masalah psikologis yang dialami oleh partisipan. Beberapa partisipan mengeluhkan mengalami kesakitan secara fisik, mulai dari anggota tubuh yang cidera sampai demam dan sakit perut (Yuhbaba, 2019). Hal ini menyebabkan partisipan mengalami penurunan motivasi belajar dan beberapa diantaranya memutuskan untuk berhenti dari pesantren. Dampak yang dialami partisipan diatas adalah masalah yang membutuhkan perhatian khusus terutama bagi pengasuh pesantren. Menurut beberapa penelitian, kondisi kecemasan yang berlebih pada remaja dapat menyebabkan depresi hingga gangguan jiwa (Matraisa 2016).

Menurut Peneliti apabila hal tersebut terus menerus terjadi dapat menyebabkan perubahan perilaku individu ditandai dengan menarik diri secara tiba-tiba, merasa terancam, memberontak, menyalahgunakan obat atau alkohol, mengabaikan penampilan diri, penurunan akademik, membolos, keluhan somatik serta respon yang buruk terhadap pujian dan ebih lanjut gangguan psikotik sehingga dampak buruk akan memepengaruhi eksehatan mental remaja yang ada di pondok pesantren.

Selain itu artikel yang dianalisis sebanyak 5 jurnal yang di review menunjukkan bahwa kekerasan *bullying* tidak hanya terjadi antar teman sebaya tetapi juga terjadi antara senior kepada juniornya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama (tempat tinggal) (Matraisa 2016). Di lingkungan asrama santri junior mendapat perilaku yang menyakitkan dari

seniornya. kejadian *bullying* kerap terjadi diasrama karena pesantren merupakan lingkungan baru yang membutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Sela in itu mereka menghabiskan waktunya sebgaiian besar berada dipesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya bullying (Matraisa 2016).

Gambaran kajadian *bullying* yang terjadi di pesantren adalah sebuah fenoemna yang menajdi perhatian pengurus pesantren, mengingat perilaku bullying sangat banyak berdampak buruk pada kesehatan mental remaja dipesantren hal ini akan mempengaruhi dari kegiaian akademik pesantren, kejadian bullying yang terjadi dilingkungan pesentren merupakan suatu hal yang terjadi secara turun-temurun dan reaksi balas dendam anatar senior dan juniar, dimana pengalaman ini didapat dari lingkungan pesantren mulai sejak awal masuk pesnatren.

Penyebab *bullying* yang terjadi dipesantren karena senioritas yang tinggi. Selain itu awal terjadinya *bullying* bermula antar santri seringkali mengejek satu sama lain. Hal ini juga di jelaskan oleh pembina asrama bahwa “Kondisi setiap asrama berbeda-beda dan santri nya pun berbeda-beda karakter ada yang di ejek oleh teman nya langsung merasa tersinggung dan ada pula yang biasa saja dan bukan hanya itu bullying juga dilakukan secara fisik umumnya terjadi pada siswa menengah. Korban diperlakukan secara tidak baik seperti dipermalukan didepan umum, di bentak dan bahkan sampai di suruh mengerjakan tugas senior nya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut, tidak nyaman karena mengalami kondisi yang sangat terancam. Selain itu motivasi belajarnya juga menurun akibat kekerasan bullying yang terjadi (Yuhbaba, 2019)..

Selain itu santri tersebut mengalami kejadian bullying mental yaitu dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, salah tingkah dan lemah. Tindakan tersebut dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan korban. Tindakan bullying dapat memberikan dampak negatif terhadap korban karena sering diganggu sehingga korban merasa cemas, takut, bahkan hilang kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak berani berangkat ke sekolah. Selain itu korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sampai dewasa nanti.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya (Endang Finiswati, 2019).

Remaja yang menjadi korban bullying akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita remaja yang menjadi korban bullying, antara lain yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah ataupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Selain itu juga dampak yang dialami oleh remaja yang mengalami tindak kekerasan, Menurut Pingky Saptandari yaitu: kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, problem dalam hal makan dan susah tidur, mimpi buruk, dan bahkan tidak jarang tindak kekerasan pada anak juga berujung pada terjadinya kematian korban (Ella Zain 2016).

Berdasarkan hasil review menurut peneliti korban bullying akan kehilangan kepercayaan diri dan harga dirinya rendah, untuk meningkatkan harga dirinya mereka menjadikan orang lain sebagai sasaran untuk balas dendam, mendominasi dan merasa kuat. Hal ini juga dikaitkan dengan usia diaman para remaja secara emosioanal lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak dari segala aturan. Maka dari itu

faktor terbesar yang mengakibatkan adanya kekerasan bullying adalah dengan adanya senioritas di pondok antar santri.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

- a. Berdasarkan 4 artikel yang direview kejadian bullying yang terjadi pada remaja di pondok pesantren diantaranya adalah bullying secara verbal, fisik, dan psikologis.
- b. Berdasarkan 4 artikel yang di review menjelaskan bahwa dampak *bullying* menyebabkan perubahan perilaku individu ditandai dengan menarik diri secara tiba-tiba, merasa terancam, memberontak, menyalgunakan obat atau alkohol, mengabaikan penampilan diri, penurunan akademik, membolos, keluhan somatik. Perilaku *bullying* pada remaja di tunjukkan oleh emosional remaja yang labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak secara beraturan. Maka dari itu faktor terbesar yang mengakibatkan adanya kekerasan *bullying* adalah dengan adanya senioritas

di pondok antar santri. Selain itu dampaknya adalah kepada kesehatan mental remaja yang ada di pesantren yang banyak mempengaruhi pada prestasi dan akademik remaja.

5.2 Saran

Hasil literature ini dapat menjadi referensi bagi perawat komunitas dan jiwa dalam meningkatkan asuhan keperawatan dan peningkatan promosi kesehatan di tatanan komunitas sehingga kejadian *bullying* yang ada di pesantren dapat menjadi perhatian bagi perawat komunitas dan jiwa sehingga intervensi yang diterapkan menyeluruh dan terpadu

DAFTAR PUSTAKA

- Santrock, J. W. (2017). *Remaja Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Remaja Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sinaga, Y. V. (2016). *Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Perilaku Cyberbullying di Jejaring Sosial Pada Remaja*. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Suryono. (2016). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, A. (2012). *Menghitung Besar Sampel Penelitian*. Di peroleh 26 April 2017. ([http:// www.statistikian.com](http://www.statistikian.com))
- Hidayat, N. (2014). *Analisa Faktor Sosial Terhadap Kejadian Korban Bullying di SMA Z Singaraja*. . Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hartati, S. S. (2013). *Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan Di SMA 97 Jakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rahmawati, I. (2016). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang*.
- Stein, J. A., Dukes, R. L. & Warren, J. I. (2016). Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics. *Journal of Pediatric Psychology*, Vol. 32, No. 3, p. 273-282.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2016). *Human development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill
- Olweus. (2016). *Bullying at school: What we know and we can do*.Cambrige, MA: Blackwell
- Haynie, D. L., Nansel, T., Eitel, P., Crump, A. D., Saylor, K., Yu, K. & Simons-Morton, B. (2001). Bullies, Victims, and Bully/Victims: Distinct Groups of At-Risk Youth. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 21, No.1, p. 29-49.

Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L. N. & Unger, J. B. (2014). Social Network Predictors of Bullying and Victimization. *Adolescence Journal*, Vol. 39, No. 154, p. 315-336.

Coroloso, B. (2017). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Davis, Keith. 2010. *Organizational Behavior –Human Behavior at Work* 13th Edition. New Delhi: Mcgraw Hill Company



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,

E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN STIKES dr. SOEBANDI

Judul Skripsi

:KEJADIAN BULLYING AN DAN DAMPAKNYA PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN

Pembimbing I

: SYISKA ATIK MARYANI S.SiT., M.keb

Pembimbing II

: Zidni Nuris Yuhbaba S. Kep., Ns.,M.Kep

PEMBIMBING 1			PEMBIMBING 2		
NO, TANGGAL	MATERI YANG DIKONSULKAN DAN MASUKAN	TTD DPU	NO, TANGGAL	MATERI YANG DI KONSULKAN DAN MASUKAN	TTD DPU
26-08-2020	-cukup satu tujuan ini tidak apa apa -ini bukan tujuan khusus				
Rabu ,23-09-2020	-bab 1 cukup satu tujuan, yaitu tujuan umum saja				
	Kenapa harus di pondok pesantren sedangkan artikel tidak ada, bunyinya yang membahas pondok pesantren.seakan tidak muncul				



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,

E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

15 feberuari 2021	-judulnya tetap di pondok pesantren ? Kareena di artikelnya ada yang di SMA dsd					
15 Meret 2021 -	-bab 4.1 apakah ini pesantren ? dari 7 artikel hasilnya bagaimana bisa di diskripsikan dengan narasi					
20 Maret 2021	Bab 4.2.1 urutan pada pembahasan : Fakta Teori opini					
05 April 2021	Sesuaikan kesimpulan dan perbaiki penulisan					
29 April 2021	Lengkapi lampiran					

Kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren

Endang Finiswati¹⁾, Andik Matulesy²⁾
endangfiniswati@gmail.com¹⁾
andikmatulesy@untag-sby.ac.id²⁾

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren. Subyek penelitian ini adalah santriwan dan santriwati yang berdomisili di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang. Subyek penelitian berjumlah 159 orang, dengan 82 santri laki-laki dan 77 santri perempuan atau dengan 92 santri anak pertama, 37 santri anak tengah dan 30 santri anak terakhir. Pengambilan data menggunakan skala *Illkert* kecenderungan melakukan *bullying*, kemudian dilakukan analisis *Alpha Cronbach*, *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 20.0. Hasil analisis kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari jenis kelamin menggunakan analisis *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa nilai $Z = -2,711$ pada $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan pada tingkat *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga hasil analisis kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari urutan kelahiran menggunakan analisis *Kruskal-Wallis Test* menunjukkan nilai $\chi^2 = 9,466$ pada $p = 0,009$ ($< 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *bullying* antara anak pertama, anak tengah dan anak terakhir.

Kata kunci : *Bullying*, Santri, Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti ini semakin banyak jenis lembaga pendidikan yang berkontribusi mencerdaskan anak bangsa, salah satunya adalah pesantren yang secara tidak langsung memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan agama Islam, maupun peran bangsa Indonesia secara keseluruhan. Lembaga yang berkontribusi membangun bangsa pada bidang pendidikan, akan menjadi satu hal yang memprihatinkan ketika banyak kasus terkait kekerasan

ABSTRACT



Despite from the islamic boarding school known as a place to quest knowledge, sometimes in the islamic boarding school there is also an oppression. The example is, when one of the student being mocked in front of the classmate. Sometimes they also made him as a servant. Even made his an emotional target then it scared the victim and he became depressed. What the student did it can caused other student depressed psychologically and physically. This commonly called as bullying. The purpose of this study is to describe the factor of oppression in the Al-Risalah school. The method which used in this study is qualitative research methods and phenomenology approach. While the data extraction used is observation and interviews. The results of the study, the cause of bullying in the Al-Risalah dormitory is family factors, classmate, school, environment, media, empathy, high aggressiveness, been a bullying victims, venting personal problems, and effects of boredom

Keywords: Psychology, Bullying vector.



Zidni Nuris Yuhbaba¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sikes dr. Soebandi Jember, Indonesia

Email : zidnyuhbaba@gmail.com

ABSTRACT

Bullying behavior is often the case among teenagers nowadays, not only in the school environment but also in the islamic boarding school which is where the education of religious. The impact of bullying can interfere with adolescent mental health, especially for its victims. The impact among them is fear, feeling ashamed, depressed, sad and anxious. Physical impact is also felt by victims of bullying, such as swelling, injury, sleeplessness, decreased appetite. The research is a bertujan to explore the experiences of bullying. Explore students' understanding of bullying, the form of bullying experienced, causes, perpetrators and perceived consequences. The design of the study used is qualitative with interpretive phenomenological approaches. Research was conducted in one of the islamic boarding school in Jember. Data retrieval using in-depth interview techniques for 30-60 minutes using a recording device. Five participants chosen by purposive sampling method with criteria are students who have experienced bullying, stay in islamic boarding school at least 1 year, able to tell the experience and be willing to become participants. The results of research show that participants understand bullying as violence, the form of bullying that is experienced in the form of physical bullying, verbal bullying and social bullying. Perpetrators are senior as well as peers, due to competition, desire to be recognized, fad and lack of concern from the islamic boarding school. He perceived impact of participants in the form of physical harm, feeling uncomfortable, sad, frightened, anxious to want to stop or leave from the pesantren. The case of bullying occurring in the boarding school environment resulted in a bad impact on the victims in the bio-psycho-and social development of the victim. The islamic boarding school and parents need to give special attention to the students, and give a deeper understanding of how to cope with bullying in pesantren.

Key words: bullying, islamic boarding school, teenagers

ABSTRAK

Perilaku bullying sering terjadi di kalangan remaja saat ini, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan pesantren yang merupakan tempat pendidikan ilmu agama. Dampak dari perilaku bullying ini dapat mengganggu kesehatan jiwa remaja, terutama bagi para korbannya. Dampak yang dialami diantaranya ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas. Dampak secara fisik juga dirasakan oleh para korban bully, seperti bengkak, terluka, sulit tidur, nafsu makan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman korban bully di pesantren. Mengeksplorasi pemahaman santri tentang bullying, bentuk bullying yang dialami, penyebab, pelaku dan akibat yang dirasakan. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Penelitian dilakukan di salah satu pesantren di Jember. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam selama 30-60 menit menggunakan alat perekam. Partisipan berjumlah 5 orang yang dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria adalah santri yang pernah mengalami bullying, tinggal di pesantren minimal 1 tahun, mampu menceritakan pengalaman dan bersedia menjadi partisipan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipan memahami bullying sebagai kekerasan, bentuk bullying yang dialami berupa physical bullying, verbal bullying dan sosial bullying. Pelaku adalah senior dan juga teman sebaya, dikarenakan adanya persaingan, keinginan untuk diakui, keisengan dan kurangnya perhatian pengasuh pesantren. Dampak yang dirasakan partisipan berupa terluka secara fisik, perasaan tidak nyaman, sedih, ketakutan, cemas sehingga berkeinginan untuk berhenti atau keluar dari pesantren. Kasus bullying yang terjadi di lingkungan pesantren mengakibatkan dampak buruk bagi korban dalam perkembangan bio-psiko- dan sosial sang korban. Pihak pesantren dan orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada para santri, dan memberikan pemahaman lebih mendalam bagaimana cara mengatasi bullying di pesantren.

Kata kunci : bullying, pesantren, remaja

Lampiran 4

Mengalami *Bullying* di Pesantren : Mengamankan Diri Sendiri Walaupun tiada gunanya

Athi' Linda Yuni¹⁾, Retno Lestari²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Unipdu

Email :lindayani1987@gmail.com

²⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

Email :retno.lestari98@gmail.com

Abstract

Bullying is a repeated act of violence involving physical strength between the victim and the perpetrator. In Indonesia, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) released data that bullying cases were found to be about 87.6% where more male victims than women and bullying behaviors are more prone to early adolescence. The purpose of this research is to explore the meaning of life experiences of bullying victims in adolescents at dormitory. This research uses qualitative interpretive approach, data collecting technique with in-depth interview. Themes generated in this study as many as four themes of trying to secure themselves, seeking help parents and coaches students, helplessness, doing business in vain. The problems faced related to bullying behavior on adolescent mental health is very complex. This condition will continue if no solution is found immediately to break the chain considering the danger of bullying behavior to health problems.

Keywords: *Adolescent, Bullying, Dormitory*

Abstrak

Bullying merupakan tindakan kekerasan berulang yang melibatkan fisik diantara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan data yang menyatakan bahwa kasus bullying ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku bullying lebih sering ditemui di awal remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi arti pengalaman hidup korban bullying dimasa remaja di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Tema yang dihasilkan dalam penelitian ini ada 4 yaitu mencoba untuk melindungi diri sendiri, mencari pertolongan orang tua dan pengasuh pesantren, tidak berdaya, melakukan hal yang sia-sia. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan perilaku bullying pada kesehatan mental remaja sangatlah kompleks. Kondisi ini akan berlanjut apabila tidak ada solusi yang segera dapat diambil untuk memutus rantai tersebut karena perilaku bullying berbahaya untuk masalah kesehatan.

Kata Kunci: Remaja, Bullying, Pesantren

1. Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis

data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013 ; Aisiya 2015).

FENOMENA BULLYING
DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KAJEN PATI

Ahmad Nashiruddin
Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen, Pati, Indonesia
nashir190591@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying dan untuk mengetahui dinamika psikologis korban dan pelaku. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Alhikmah-Kajen, dan subjek penelitian ini ada ada empat santri dan satu pengurus santri. Hasilnya, terdapat perilaku bullying baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Sementara secara non verbal, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memalsakan kehendak Pada aspek dinamika psikologis korban bullying, rata-rata mereka secara fisik atau jenjang sekolah lebih di bawah pelaku, lebih lemah fisiknya, Sementara dinamika psikologi pelaku bullying adalah menganggap dirinya lebih unggul, secara fisik lebih besar dan kuat, para pelaku senang dengan tortonan kekerasan (agresif). Dinamika psikologis dalam konteks situasi, diantaranya pengurus tidak responsife yang faktanya semua anak baik besar/kecil dicampur tanpa ada penilahan.

Kata Kunci: Fenomena Bullying, Pesantren, Santri.

Abstract

The purpose of this study is to find out the forms of bullying behavior and to know the psychological dynamics of victims and perpetrators. This article uses a qualitative method with the object of research in Alhikmah Islamic Boarding School-Kajen, and the subject of this study there are four students and one board of students. As a result, there are bullying behaviors both verbal and non-verbal. Verbally including swearing, teasing, shouting, making negative labels, while non-verbally, including hitting, kicking, damaging his friend's belongings, forcing the will. In the psychological dynamics aspect of bullying victims, on average they are physically or at a school level less than the perpetrators, physically weaker, While the psychological dynamics of the bullying perpetrators are considering themselves to be superior, physically bigger and stronger, the perpetrators are happy with the spectacle of violence (aggressive). Psychological dynamics in the context of the situation, including managers who are not responsive in fact all children, both large and small, are mixed without any sorting.

Keywords: Bullying Phenomenon, Islamic Boarding School, Santri